

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan berkembangnya zaman dan hadirnya era globalisasi memberikan dampak terhadap perekonomian dunia yang semakin liberal.¹ Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendorong negara-negara Asia Tenggara untuk melakukan kerja sama internasional agar negaranya mampu bersaing dan bertahan dalam perekonomian dunia yang semakin liberal. Salah satu bentuk kerja sama yang terjalin di antara negara kawasan Asia Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan atau mencapai kepentingan ekonomi negara anggota adalah kerja sama dalam bentuk *growth triangle*.²

Growth triangle juga disebut dengan zona ekonomi sub-regional. *Growth triangle* ini merupakan bentuk kerja sama ekonomi atau disebut juga zona transnasional ekonomi yang terjalin antara tiga negara atau lebih dalam suatu wilayah geografi yang berdekatan.³ Negara yang terjalin dalam kerja sama *growth triangle* ini memiliki sektor unggulan yang berbeda-beda yang digunakan untuk meningkatkan perdagangan luar negeri.⁴

¹ Kevin Watkins. 1997. *Globalisation and Liberalisation: Implication For Poverty, Distribution, and Inequality*. UNDP Human Development Report.

² Min Tang and Mong Thant. 1994. *Growth Triangles: Conceptual Issues and operational Problems*. Philippines: Asian Development Bank

³ Chen, Hsi-l Angel. 2009. *Transnational Sub-Regional Cooperation in Practice: Dynamics of Micro-Regionalism and Micro-Regionalisation in The East Asia Pacific* [online] dalam <http://www.theses.whiterose.ac.uk/1251/>. Diakses pada 17 Februari 2019

⁴ Min Tang and Mong Thant. op. cit. hlm 6

Pada saat itu tepatnya pada tahun 1980an, *growth triangle* dinilai cocok untuk diterapkan di Asia Tenggara sebagai upaya untuk memperluas pasar dibandingkan menerapkan bentuk kerja sama ekonomi lainnya seperti tipe kerja sama yang dilakukan *European Community* dan NAFTA yang merupakan bentuk *trading bloc*.⁵ Hal ini karena kawasan Asia Tenggara tidak bisa menerapkan syarat *trading bloc*. Dalam pembentukan *trading bloc* terdapat beberapa syarat yang harus diterapkan tetapi tidak bisa diterapkan di Asia Tenggara diantaranya harmonisasi kebijakan, harmonisasi pendapatan perkapita tiap negara anggota, dan memiliki letak geografis yang berdekatan.⁶ Asia Tenggara tidak bisa menerapkan harmonisasi kebijakan karena bertentangan dengan prinsip kerja sama kawasan Asia Tenggara yang tidak menyepakati adanya harmonisasi kebijakan, tetapi lebih menghargai kedaulatan negara masing-masing dengan semua kebijakan yg dibuat.⁷ Selain itu pendapatan perkapita tiap negara di Asia Tenggara memiliki perbedaan yang cukup signifikan dan tidak memungkinkan membentuk *trading bloc*.⁸ Hal tersebut bisa dilihat pada data yang dirilis *World Bank* yang berisi PDB perkapita negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 1960-2015.

⁵ Min Tang and Mong Thant. op. cit. hlm 5

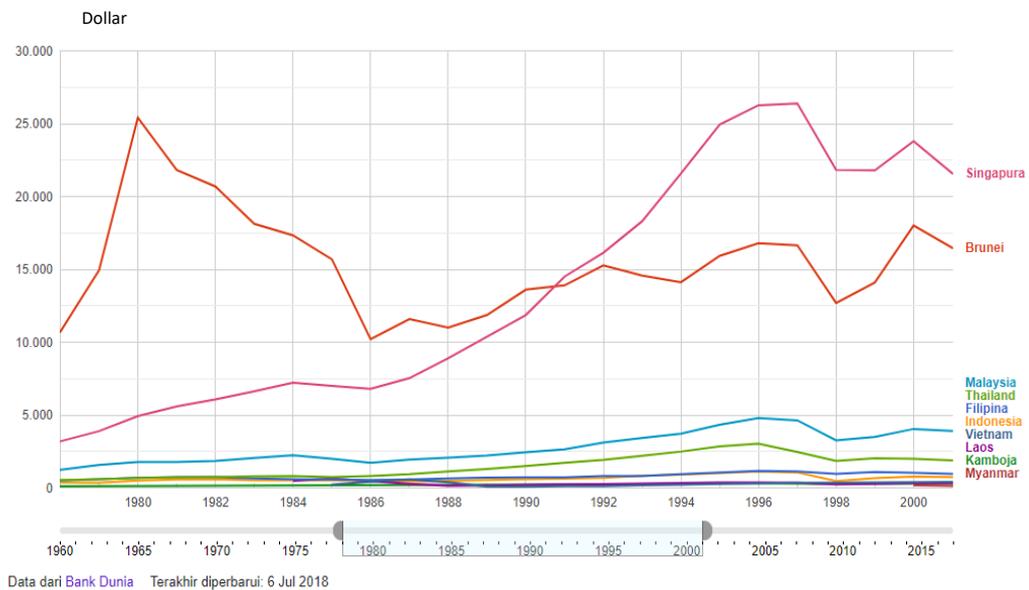
⁶ *Ibid*

⁷ Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI. 2015. Ayo Kenali ASEAN. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja sama ASEAN.

⁸ Min Tang and Mong Thant. op. cit. hlm 5

Gambar 1.1 Grafik PDB Perkapita Negara Kawasan Asia Tenggara

Tahun 1960-2015

Sumber: World Bank⁹

Letak geografis yang berdekatan juga sangat penting untuk menekan biaya transportasi dan komunikasi dalam pelaksanaan *trading bloc*, sedangkan negara-negara kawasan Asia Tenggara memiliki jarak yang cukup jauh yang sebagian besar terpisahkan lautan, hal ini membuat negara-negara Asia Tenggara harus mengeluarkan biaya yang cukup besar terlebih media transportasi dan komunikasi Asia Tenggara saat itu masih kurang memadai, hal ini menjadi penghambat untuk terbentuknya *trading bloc* di kawasan tersebut.¹⁰

Di antara *growth triangle* yang terbentuk di Asia Tenggara, kerja sama yang terjalin antara Malaysia, Indonesia, dan Singapura merupakan *pioneer* dari kerja

⁹ World Bank. 2016. PDB Negara Kawasan Asia Tenggara Tahun 1960-2018 [online] dalam <http://www.worldbank.org> diakses pada 2 Februari 2019

¹⁰ Min Tang and Mong Thant. op. cit. hlm 5

sama sub-regional yang ada di Asia Tenggara.¹¹ Kerja sama yang terjalin antara Singapura, Malaysia, dan Indonesia tersebut bernama SIJORI (Singapore-Johor-Riau) yang secara resmi terjalin sejak tahun 20 Desember 1989 yang diprakarsai oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong. Kerja sama ini kemudian berganti nama menjadi Indonesia-Malaysia-Singapore *Growth Triangle* (IMS-GT) yang secara resmi terjalin sejak tahun 17 Desember 1994.

Kerja sama ini bertujuan untuk mengundang para investor, meningkatkan kualitas negara yang terlibat, dan membantu negara-negara yang terlibat untuk mencapai kepentingan nasionalnya terutama di bidang ekonomi. Harapan dibentuknya kerja sama ini adalah meningkatkan perekonomian di ketiga negara, meningkatkan kompetisi ekonomi, dan membuat kerja sama sub-regional menjadi lebih aktif baik di tingkat regional maupun internasional.¹²

IMS-GT ini fokus pada pertukaran logistik, transportasi, dan fasilitas finansial yang dimiliki Singapura dan pertukaran sumber daya alam dan pekerja yang dimiliki Malaysia dan Indonesia. Kerja sama ini dipegang oleh pihak swasta dimana pemerintah hanya bertugas untuk memfasilitasi pertukaran barang, jasa, investasi, dan individu.¹³

Berdasarkan tujuan awal dibentuknya IMS-GT seperti yang dijelaskan di atas, terdapat kontradiksi dalam pelaksanaannya dimana terjadi *unequal exchange*. Hal ini terjadi karena keberadaan Singapura yang mendominasi kerja sama dikarenakan peran Singapura sebagai pihak investor. Hal ini dikarenakan

¹¹ Chen, Hsi-I Angel. op. cit. hlm 144

¹² NLB Singapore. TT. Sijori [online] dalam <http://www.eresource.nlb.gov.sg/histori/events>. Diakses pada 30 Maret 2018

¹³ Min Tang and Mong Thant. op. cit. hlm 1

Singapura memiliki sumber daya (*resource*) dalam bentuk modal, pengetahuan, dan teknologi.¹⁴ Peran Singapura sebagai pihak investor membuat Singapura memiliki kebebasan untuk melakukan investasi dan membuat negara tersebut semakin leluasa memperoleh keuntungan yang besar.¹⁵ Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Singapura yang mengalami peningkatan kemampuan dalam persaingan ekonomi, dan kemajuan ekonomi yang cenderung pesat.¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah investasi yang diinvestasikan oleh Singapura khususnya di Indonesia dan Malaysia melalui kerja sama IMS-GT.¹⁷

Dalam kerja sama IMS-GT Indonesia dan Malaysia memberikan keuntungan yang besar bagi Singapura yaitu peningkatan ekonomi Singapura secara signifikan pada tahun 1990an. Perekonomian Singapura meningkat pesat sebesar 12,3% pada 1993 dan pengangguran juga berkurang sebesar 1,7% sampai 2,7%.¹⁸

Di Indonesia terdapat *Batamindo Industrial Park* yang berada di tengah Pulau Batam yang terdiri dari perusahaan asing yang sebagian besar diinvestasikan oleh Singapura. Tercatat terdapat \$10 Milyar investasi yang ditanam Singapura di Indonesia pada tahun 2000.¹⁹ Pada 2009 tercatat bahwa

¹⁴ Chen, Hsi-l Angel. op. cit. hlm 156

¹⁵ Chen, Hsi-l Angel. op. cit. hlm 145

¹⁶ Chen, Hsi-l Angel. op. cit. hlm 467

¹⁷ H.A Azis. 2010. *The Bridge of Batam, Bintan, and, Karimun to Singapore: FTZs and investment opportunities*, speech presented 16 March 2010, at Traders Hotel, Soingapore by Chairman of the Budget Committee of the house of Representatives and member of Parliament from Riau Archipelago, Republic of Indonesia

¹⁸ B Cunningham. and Y. Debrah (1995), 'Skills for managing human resources in a complex environment', *International Journal of Human Resource Management*, 6 (1), 79–101.

¹⁹ BIDA. 2000. *Batam Industrial Zone and Tourist Resort: Development Data*. Batam: BIDA

sebanyak 71,4% investasi di Batam berasal dari Singapura.²⁰ Sedangkan pada tahun 1995 Singapura berhasil menanamkan modal sebesar \$198 juta di Malaysia dan mengalami peningkatan hingga \$1,284 milyar.²¹ Malaysia juga menjadi pasar utama (*main trade*) Singapura dalam melaksanakan perdagangan.²² Selain itu Singapura telah melakukan investasi sebesar \$3,4 milyar dalam *The Iskandar Malaysia Project* yang berisi kerja sama perdagangan dan *port zone* serta proyek properti dan pembangunan pusat bisnis di Johor yang diresmikan pada tahun 2006.²³ Program ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan nilai investasi Singapura di Malaysia hingga mencapai \$100 Milyar serta membuka 800.000 lapangan pekerjaan baru pada tahun 2025.²⁴

Jika dibandingkan dengan Singapura, Malaysia dan Indonesia hanya memiliki keuntungan yang jauh lebih sedikit, bahkan perekonomian Indonesia dan Malaysia tidak berkembang pesat dan cenderung lamban.²⁵ Hal ini dapat dilihat dari PDB perkapita tiap negara anggota IMS-GT sejak tahun 1980.

²⁰ H.A Azis. 2010. *The Bridge of Batam, Bintan, and, Karimun to Singapore: FTZs and investment opportunities*, speech presented 16 March 2010, at Traders Hotel, Soingapore by Chairman of the Budget Committee of the house of Representatives and member of Parliament from Riau Archipelago, Republic of Indonesia.

²¹ Gundi Cahyadi dan Barbara Krusten et. Al. 2004. *Singapore's Economic Transformation* dalam *Singapore Metropolitan Economic Strategy Report*. Prague: Global urban Development.

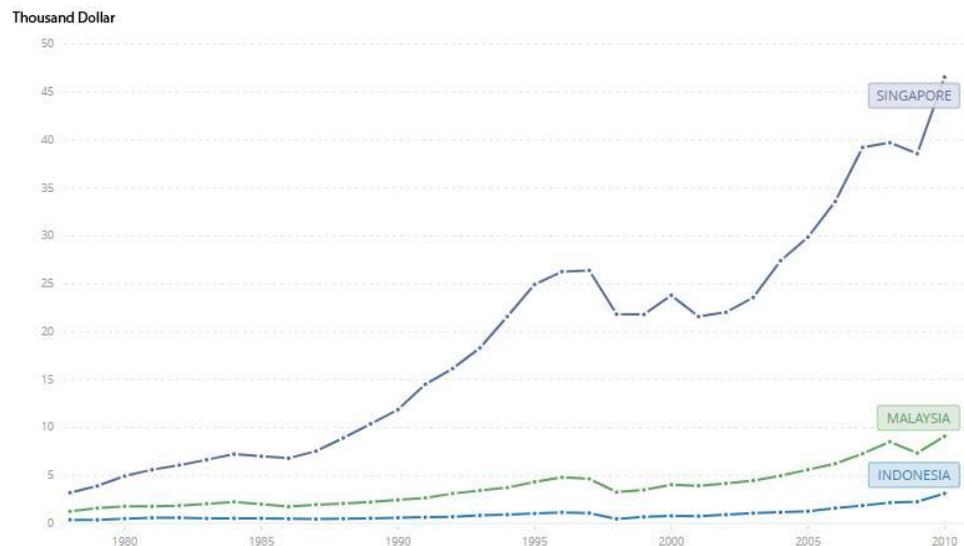
²² Gundi Cahyadi. op. cit. hlm. 3

²³ Equal Times. 2016. *Singapore, Malaysia and Indonesia: A Triangle of Growth or A Triangle of Inequality?* [online] dalam <https://www.equaltimes.org/singapore-malaysia-and-indonesia-a?lang=en#.XPCtAKIzbIV>. Diakses pada 31 Mei 2019

²⁴ *Ibid*

²⁵ Chen, Hsi-l Angel. op. cit. hlm 159

Gambar 1.2 Grafik PDB Perkapita Negara Anggota IMS-GT
Tahun 1980-2010



Sumber: World Bank²⁶

Dari latar belakang tersebut dalam penelitian ini penulis memfokuskan fokus penelitian pada hubungan Malaysia dan Singapura dalam kerja sama tersebut. Hal ini dikarenakan dalam kerja sama tersebut Singapura lebih banyak melakukan investasi di Malaysia dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari jumlah investasi yang dilakukan Singapura dari tahun 2003-2007 menunjukkan Singapura melakukan investasi sebesar \$21,16 juta di Malaysia, sedangkan di

²⁶ World Bank. 2016. PDB Per Kapita Indonesia, Malaysia, Singapura Tahun 1980-2010 [online] dalam <http://www.worldbank.org> diakses pada 2 Februari 2019

Indonesia hanya sekitar \$18,27 juta.²⁷ Sedangkan dalam bidang *electrical and electronic* (E&E) dari tahun 1995 sampai 2012, rata-rata sebanyak 10,2 perusahaan asal Singapura menanamkan investasinya di Johor tiap tahun. Sedangkan di Batam terdapat sebanyak 9,2 perusahaan asal Singapura melakukan investasi tiap tahun.²⁸

Dalam pelaksanaan kerja sama IMS-GT terjadi kontradiksi dari tujuan awal dibentuknya kerja sama tersebut. Singapura justru menjadi pihak yang mendominasi sedangkan keuntungan yang diperoleh Malaysia tidak seberapa jika dibandingkan Singapura. Tetapi hal tersebut lantas tidak membuat Malaysia menarik diri dari kerja sama *growth triangle* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dijelaskan bahwa dalam kerja sama IMS-GT terjadi dominasi salah satu aktor yaitu Singapura menjadi aktor yang dominan serta memunculkan *unequal exchange*, hal tersebut lantas tidak membuat Malaysia menarik diri dari kerja sama IMS-GT. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas rumusan masalah yaitu, mengapa Malaysia tetap bertahan dalam kerja sama IMS-GT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui isu *growth triangle* yang terjadi

²⁷ Singapore Department of Statistics. 2007. *Singapore Investment Abroad*. Singapore: Singapore Department of Statistics

²⁸ Francis Hutchinson. 2017. *Industry Dynamics in Growth Triangles: The E&E Industry in SIJORI 25 Years On*. ISEAS Economics Working Paper. No 2017-09.

pada IMS-GT. Isu tersebut membahas alasan yang membuat Malaysia bertahan dalam kerja sama IMS-GT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai isu-isu Hubungan Internasional, khususnya isu kerja sama IMS-GT di Asia Tenggara. Dalam kerja sama tersebut isu yang diangkat adalah alasan yang membuat Malaysia bertahan dalam kerja sama IMS-GT.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Peringkat Analisis

Dalam melaksanakan suatu penelitian terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, salah satunya adalah menentukan peringkat analisis atau *level of analysis* yang akan digunakan untuk menganalisis topik penelitian. *Level of analysis* merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu kebijakan luar negeri dibuat dalam berbagai tingkatan analisis yang berbeda.²⁹ *Level of analysis* sangat diperlukan untuk menjelaskan penyebab dari suatu isu atau fenomena.³⁰ Syarat utama kesuksesan suatu penelitian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan adalah menentukan dan memahami pada tingkatan apa penelitian tersebut akan dianalisis.³¹ Maka dari itu penentuan *level of analysis* sangat diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

²⁹ Taku Tamaki. 2015. *Levels of Analysis of The International System*. United Kingdom: Ashgate.

³⁰ Buzan B. 1995. *The Level of Analysis Problem in International Relations Reconsidered*. In K. Booth & Smith (Eds.), *International Relations Theory Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

³¹ Kurt Lewin. 1951. *Field Theory in Social Science*. New York: Herper nad Row.

Menurut David Singer, *level of analysis* terbagi menjadi dua, yaitu *international system* dan *national sub-system*.³² Dalam peringkat analisis *international system* Singer menyatakan bahwa tingkatan ini merupakan tingkat analisis paling luas dimana para peneliti akan menganalisis perilaku aktor dalam skala internasional. Sedangkan dalam tingkatan *national sub-system*, peneliti akan menganalisis bagaimana kepentingan nasional suatu negara berpengaruh terhadap kebijakan yang dibuat dimana di dalamnya terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. Analisis pada tingkatan *national sub-system* ini lebih sempit dan spesifik dibandingkan *international system*.

Level of analysis menurut Kenneth Waltz terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah *human behaviour* atau individu yang menggunakan *personal attributes* untuk menganalisis suatu kebijakan yang dibuat. Tingkatan kedua yaitu *the internal structure of states* atau negara, tingkatan ini fokus pada konstitusi nasional dan ideologi suatu negara yang mempengaruhi kebijakan yang dibuat. Sedangkan tingkatan terakhir adalah *international anarchy* atau sistem internasional yang fokus pada bagaimana sistem internasional berpengaruh terhadap perilaku atau kebijakan suatu negara.³³

Valerie Hudson menyatakan *level of analysis* terdiri dari enam tingkatan diantaranya, individu, politik domestik, kelompok, atribut nasional, budaya dan

³² J. David Singer. 1961. *The Level of Analysis Problem in International Relations*. World Politics, 14(1), 77-92.

³³ Kenneth N Waltz. 1979. *Theory of International Politics*. New York: McGrawHill.

identitas negara, dan sistem internasional.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan *level of analysis*.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 *World System Theory*

World system theory merupakan pendekatan politik yang menjelaskan permasalahan perkembangan ekonomi di negara dunia ketiga.³⁵ Hal ini muncul karena ketidakmampuan negara dunia ketiga untuk melaksanakan pembangunan negaranya yang ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mengejar kemajuan negara kaya.³⁶

Core merupakan kondisi negara yang paling diuntungkan dalam perekonomian dunia. Negara dengan status ini merupakan negara yang memiliki pusat pemerintahan yang kuat, dan memiliki kekuatan militer yang kuat.³⁷ Negara ini merupakan negara maju (*well-developed*), memiliki infrastruktur yang maju, memiliki kemajuan teknologi yang progresif, serta para pekerja berpengalaman (*skilled labor*) dan *well-paid labor* serta memiliki investasi yang tinggi (*high investment*).³⁸ Negara tersebut memberikan izin luas terhadap kelompok borjuis untuk mengontrol seluruh pelaksanaan perdagangan internasional, dan mengambil keuntungan dari perdagangan tersebut untuk kepentingan mereka.³⁹ Negara ini juga

³⁴ Valerie Hudson. 2005. *Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and The Ground of International Relations*. Brigham Young University

³⁵ Daniel Chirot dan Thomas Hall. 2014. *World System Theory*. Oklahoma: Jstore. vol.8, pp. 81-116

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

³⁹ Immanuel Wallerstein. *The Modern World System: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World Economy in the Sixteenth Century* dalam Saylor. TT. *Summary of Wallerstein on*

melakukan eksploitasi terhadap bahan mentah negara *semi peri-phery* dan *peri-phery* sehingga membuat negara tersebut memungkinkan memproduksi barang biaya murah dengan kualitas tinggi (*low-cost high-quality*). Hal tersebut diperoleh melalui eksploitasi terhadap bahan mentah produksi negara *periphery* yang diolah menjadi barang jadi dan dijual kembali kepada negara *periphery*.⁴⁰

Peri-phery merupakan kondisi negara yang tidak memiliki pusat pemerintahan yang kuat dan mudah dikontrol negara lain, melakukan ekspor bahan mentah yang kemudian diambil alih negara *core* melalui hubungan perdagangan yang *unequal*.⁴¹ Negara ini mengandalkan *coercive labor practice*, dimana eksploitasi pekerja dilakukan untuk menjaga biaya produksi tetap murah.⁴² Negara *peri-phery* memiliki teknologi yang tidak berkembang (*stagnated*), pekerja yang masuk ke dalam kategori *unskilled labor* bahkan bisa *less skilled labor*, tidak memiliki modal kuat sehingga tertinggal jauh dibandingkan negara *core*.⁴³

Sedangkan negara *semi peri-phery* merupakan negara yang berada di antara dua kategori negara di atas. Negara ini biasanya merepresentasikan salah satu di antara dua kategori di atas yaitu negara *core* yang mengalami kemunduran, atau negara *periphery* yang mulai menunjukkan keberadaan dalam sistem perekonomian dunia.⁴⁴ Negara kategori ini tidak berhasil mendominasi dalam perekonomian internasional serta umumnya memproduksi barang dengan biaya

World System Theory Modern History Sourcebook [online] dalam <http://saylor.org/courses/hist321/#6.1.2>. Diakses pada 15 Mei 2019

⁴⁰ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

⁴¹ Immanuel Wallerstein. op. cit. hlm 3

⁴² Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Immanuel Wallerstein. op. cit. hlm 2

tinggi dan kualitas tinggi (*high-cost high-quality*).⁴⁵ Negara ini biasanya juga dieksploitasi oleh negara *core* tetapi negara ini juga melakukan eksploitasi terhadap negara *peri-phery*.

Adanya perbedaan kelas tersebut memunculkan adanya gap atau kesenjangan antar negara-negara di dunia.⁴⁶ Kesenjangan tersebut akhirnya akan membentuk *international division of labor* antara negara-negara yang memiliki perbedaan kelas.⁴⁷

1.5.2.2 *Inernational Division of Labor*

International division of labor merupakan diversifikasi negara dalam pelaksanaan perdagangan berdasarkan pada kelas negara dalam tatanan internasional.⁴⁸ *International division of labor* ini menjelaskan peran negara-negara di dunia dalam tatanan internasional.⁴⁹ Dalam hal ini setiap negara memiliki perannya masing-masing, negara-negara dunia ketiga atau negara *peri-phery* dan juga negara *semi peri-phery* akan cenderung melakukan ekspor bahan mentah (*cheap labor-intensive*) kepada negara *core* dan mengimpor barang jadi (*capital-intensive import*) dari negara *core*.⁵⁰

Dalam hal ini negara *peri-phery* dan *semi peri-phery* menjadi *suplier* komoditas primer bagi negara-negara *core* dengan cara mengekspor bahan mentah hasil produksi negara *periphery* dan *semi peri-phery* tersebut.⁵¹ Hal tersebut

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

⁴⁷ Immanuel Wallerstein. op. cit. hlm 3

⁴⁸ James Petras. 1981. *New International Division of Labor?*. Jstor. pp.28-30

⁴⁹ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 86

⁵⁰ James Petras. op. cit. hlm 28

⁵¹ James Petras. op. cit. hlm. 28

membuat perekonomian negara *peri-phery* dan *semi peri-phery* sangat bergantung terhadap ekspor komoditas primer. Komoditas primer tersebut biasanya berbentuk hasil pertanian atau kekayaan tambang yang dimiliki negara tersebut.⁵²

Sedangkan negara *core* akan memproduksi barang jadi yang berasal dari komoditas mentah yang diimpor dari negara *peri-phery* dan *semi peri-phery*. Barang jadi tersebut selanjutnya akan dijual kembali ke negara *peri-phery* dan *semi peri-phery* tentunya dengan harga yang lebih tinggi. Negara *core* juga akan mengekspor manufaktur kepada negara *peri-phery* dan *semi peri-phery* untuk memenuhi kebutuhan produksi industri negara *core*.⁵³ Selain itu penanaman investasi oleh negara *core* juga mulai dilakukan terhadap negara *peri-phery* dan *semi peri-phery*.⁵⁴

Seiring berkembangnya zaman teori *international division of labor* mengalami perkembangan yang dilihat berdasarkan fenomena hubungan perdagangan antar negara *core* terhadap negara *peri-phery* maupun *semi peri-phery* yang berganti nama menjadi *new international division of labor*. *New international division of labor* merupakan alokasi geografi dalam proses produksi.⁵⁵ Dalam hal ini negara *core* menjadikan negara *peri-phery* atau *semi periphery (underdeveloped countries)* sebagai lokasi produksi. Negara *core* mulai membangun gedung-gedung tempat produksi untuk memproduksi barang yang

⁵² J Walton. *Capital and Labour in the Urbanized World* dalam Francis Hutchonson. 2004. *Globalisation and The Newer International Division of Labor*. Australia: Asia Pasific Press. Vol. 4. No.5.

⁵³ W.J Coffey. *The "newer" international division of labour* dalam Francis Hutchonson. 2004. *Globalisation and The Newer International Division of Labor*. Australia: Asia Pasific Press. Vol. 4. No.5.

⁵⁴ Francis Hutchonson. 2004. *Globalisation and The Newer International Division of Labor*. Australia: Asia Pasific Press. Vol. 4. No.5.

⁵⁵ Francis Hutchonson. op. cit. hlm. 6

akan menjadi *competitive production* negara *core*.⁵⁶ Hal tersebut bertujuan untuk menjaga biaya produksi agar tetap murah sehingga bisa memperoleh keuntungan yang besar serta memperoleh pekerja murah yang mudah ditemukan di negara *peri-phery* dan *semi peri-phery*.⁵⁷ Pemilihan tempat produksi tersebut dilihat berdasarkan *footloose* dimana bisa ditemukan dengan mudah untuk memperoleh pekerja murah (*cheap and docile labor*). Selain itu pemilihan lokasi produksi juga berdasarkan pada pertimbangan biaya yang berpengaruh terhadap proses produksi (*cost*).⁵⁸ Tujuan dilakukannya alokasi produksi ini adalah efisiensi proses produksi dengan memperoleh para pekerja murah yang umumnya banyak ditemukan di negara *peri-phery* dan *semi peri-phery*.⁵⁹ Dalam proses ini terjadi transfer pengetahuan dan teknologi serta pembangunan infrastruktur dari negara *core* ke negara *peri-phery* maupun *semi peri-phery* yang akhirnya membuat kedua negara tersebut secara tidak langsung mengalami kemajuan.⁶⁰

1.5.2.3 Teori Dependensi

Seperti yang dijelaskan dalam *world system theory* yang menyatakan bahwa negara di dunia terbagi ke dalam tiga kelas yaitu *core*, *semi-periphery*, dan *periphery* ini memunculkan adanya *international division of labor* dan *unequal exchange*.⁶¹ *International division of labor* tersebut akan memunculkan adanya hubungan ketergantungan antar aktor yang menjalin hubungan khususnya

⁵⁶ Frobel et. al. *The New International Division of Labour* dalam Francis Hutchonson. 2004. *Globalisation and The Newer International Division of Labor*. Australia: Asia Pasific Press. Vol. 4, No.5.

⁵⁷ Heidi Feight. 2013. *The New International Division of Labor, Dependency Theory, and The Global Economy*. Portland State University

⁵⁸ Francis Hutchonson . op. cit. hlm.4

⁵⁹ Francis Hutchonson. op. cit. hlm. 5

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ James Petras. op. cit. hlm. 28

hubungan perdagangan, di sini letak peran teori dependensi untuk menjelaskan tentang hubungan perdagangan tersebut.

Menurut Arghiri Emmanuel, teori dependensi merupakan teori yang fokus pada *unequal exchange*.⁶² Wallerstein menyatakan bahwa dependensi merupakan interpretasi dari kemunculan *single capitalist world economy*.⁶³ Teori dependensi melihat dalam perkembangan ekonomi terdapat dua jenis negara yaitu negara yang bersifat dominan dan negara yang mengalami ketergantungan (dependen).⁶⁴ Negara dominan merupakan negara maju yang telah mengalami industrialisasi, kemajuan teknologi yang pesat, serta berperan aktif dalam perekonomian global, biasanya peran aktor dominan dilakukan oleh negara *core*.⁶⁵ Sedangkan negara yang mengalami dependensi adalah negara berkembang atau negara miskin yang industrialisasinya belum cukup maju, dan tidak terlalu berperan aktif dalam perekonomian global, biasanya peran ini dimiliki oleh negara *semi-periphery* dan negara *peri-phery*.⁶⁶

Menurut Raul Prebisch dependensi ini terjadi antara negara dominan dan negara dependen yaitu dimana biasanya negara dependen memproduksi kebutuhan komoditas primer negara dominan yang kemudian komoditas primer tersebut akan diolah dan dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi oleh

⁶² James Petras. 2013. *Dependency and World System Theory: A Critique and New Directions*. America: Sage

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Carol M Conell. *Dependency Theory* dalam *Encyclopedia of Business in Today's World* [online] dalam <http://sk.sagepub.com/reference/businessstoday>. diakses pada 20 Februari 2019

⁶⁵ Marijke Breuning. op. cit. hlm. 143

⁶⁶ Terrance G Gabel. *Periphery* dalam *Encyclopedia of Business in Today's World* [online] dalam <http://sk.sagepub.com/reference/businessstoday>. diakses pada 20 Februari 2019

negara dominan kepada negara dependen.⁶⁷ Hal tersebut menunjukkan adanya *unequal exchange* antara negara dominan dan dependen.⁶⁸ Selain itu negara dominan cenderung akan melakukan eksploitasi sumber daya yang dimiliki negara dependen.⁶⁹ Tetapi meskipun dieksploitasi, hal tersebut tak membuat negara dependen memutuskan hubungan dengan negara dominan, hal ini karena negara dependen tidak memiliki *internal market* yang kuat yang mendukung kebutuhan negaranya.⁷⁰ Selain itu negara dependen juga bergantung terhadap pertukaran barang atau jasa yang dikirimkan negara dominan melalui hubungan perdagangan yang bersifat *unequal*, baik dalam bentuk investasi, pinjaman, atau ekspor negara dominan.⁷¹

1.6 Sintesa Pemikiran



Dalam skema susunan sintesa pemikiran di atas terdapat kerja sama ekonomi yang melibatkan beberapa aktor yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sama *growth triangle*. Dalam kerja sama tersebut terdapat aktor yang mendominasi yang akhirnya memunculkan *unequal exchange*.

⁶⁷ Vincent Ferraro. 1996. *Dependency Theory An Introduction*. South Hadley: Mount Holyoke College

⁶⁸ James Petras. op. cit. hlm. 149

⁶⁹ Terrance G Gabel. *Periphery* dalam *Encyclopedia of Business in Today's World* [online] dalam <http://sk.sagepub.com/reference/businesstoday>. diakses pada 20 Februari 2019

⁷⁰ Vincent Ferraro. op. cit. hlm 1

⁷¹ Terrance G Gabel. *Periphery* dalam *Encyclopedia of Business in Today's World* [online] dalam <http://sk.sagepub.com/reference/businesstoday>. diakses pada 20 Februari 2019

Dominasi dan *unequal exchange* tersebut muncul karena adanya *international division of labor* yaitu adanya eksploitasi yang terjadi antar negara yang terlibat dalam kerja sama tersebut yang akan dianalisis menggunakan konsep *international division of labor*. *International division of labor* tersebut muncul karena adanya perbedaan kelas yang dialami oleh aktor-aktor tersebut yang dianalisis kelasnya menggunakan konsep *world system analysis*.

Selain itu, adanya *international division of labor* tersebut kemudian memunculkan dependensi antara aktor terlibat, sebagian dari aktor tersebut mengalami dependensi terhadap pertukaran komoditas dalam proses *international division of labor* yang terjadi antara aktor yang terlibat. Kondisi dependensi tersebut kemudian membuat aktor lain yang terlibat dalam kerja sama tersebut mengalami dependensi dan tidak meninggalkan kerja sama tersebut meskipun telah mengalami *unequal exchange*.

1.7 Hipotesis

Kerja sama yang terjalin antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang dilaksanakan dalam bentuk *growth triangle* bernama IMS-GT memunculkan Singapura sebagai aktor yang paling dominan dalam kerja sama tersebut. Hal tersebut disebabkan peran Singapura sebagai investor sehingga membuat Singapura memiliki kebebasan untuk melakukan eksploitasi terhadap Malaysia, hal tersebut menunjukkan adanya *unequal exchange*.

Unequal exchange tersebut muncul karena adanya *international division of labor* yang terjadi antara Malaysia dan Singapura. *International division of labor* tersebut muncul karena adanya perbedaan kelas yang ada dalam *world system*

theory. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang membuat Singapura menjadi pihak investor karena memiliki *resource* yang lebih unggul serta memiliki kelas yang lebih tinggi yaitu *core* dibandingkan Malaysia yang merupakan negara kelas *semi peri-phery*. Analisis kelas tersebut dianalisis menggunakan *world system analysis* yang berisi beberapa indikator untuk menentukan kelas negara.

Selanjutnya, meskipun Malaysia mengalami *unequal exchange* hal tersebut tidak lantas membuat Malaysia meninggalkan kerja sama IMS-GT. Hal tersebut dikarenakan Malaysia telah mengalami dependensi sebagai konsekuensi dari adanya kesenjangan kelas dan adanya *international division of labor* antara ketiga negara tersebut. Malaysia mengalami dependensi terhadap pertukaran komoditas baik barang atau jasa yang diberikan Singapura diantaranya investasi, perdagangan, jasa yang dikirimkan Singapura kepada Malaysia dalam pelaksanaan IMS-GT.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.8.1.1 *Unequal Exchange*

Unequal exchange merupakan kondisi tidakimbang yang muncul karena adanya perbedaan nilai upah pekerja (*wage*) di setiap negara dan *organic compositionsnya* yang berbeda-beda.⁷² *Wage rate* yang dimaksud dalam konteks ini adalah tingkat upah pekerja yang terdiri dari *high-wage country* dan *low-wage*

⁷² Arghiri Emmanuel. 1972. *Unequal Exchange: A Study of Imperealism of Trade*. US: Monthly Review Press.

country.⁷³ Sedangkan *Organic compositions* yang dimaksud dalam konteks ini adalah rasio dari *constant capital* yaitu nilai modal yang ditanamkan dalam proses produksi yang berpengaruh terhadap nilai upah pekerja.⁷⁴

Terdapat dua bentuk dari *unequal exchange*, pertama *unequal exchange* muncul karena adanya eksploitasi yang dilakukan salah satu negara terhadap negara lain. Kedua, *unequal exchange* yang muncul karena adanya pembangunan dan kemajuan tiap negara yang tidak merata atau kesenjangan.⁷⁵

Operasionalisasi dari konsep ini adalah digunakan untuk menganalisis *unequal exchange* yang terjadi antara Malaysia dan Singapura dalam kerja sama IMS-GT. *Unequal exchange* tersebut berupa perbedaan kemajuan negara antara Malaysia dengan Singapura, serta eksploitasi yang dilakukan Singapura terhadap Malaysia

1.8.1.2 World System Analysis

World system analysis dalam penelitian ini ditujukan kepada indikator-indikator yang digunakan untuk menganalisis tipe kelas yang dimiliki oleh suatu negara. Hasil analisis tersebut akan menunjukkan apakah suatu negara tergolong ke dalam kelas *core*, *semi peri-phery*, dan *peri-phery*.

World system analysis terdiri dari kekuatan pemerintahan, kekuatan militer,⁷⁶ infrastruktur, kemajuan teknologi, jenis pekerja, tingkat investasi, dan eksploitasi.⁷⁷ Jenis pekerja dalam hal ini merupakan jenis pekerja yang ada di

⁷³ Arghiri Emmanuel. op. cit. hlm. 145

⁷⁴ Beverly Best, et.al. 2018. *The SAGE Handbook of: Frankfurt School Critical Theory*. US: Sage Publications.

⁷⁵ Arghiri Emmanuel. op. cit. hlm. 60

⁷⁶ Immanuel Wallerstein. op. cit. hlm 2

⁷⁷ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

suatu negara, apakah tergolong ke dalam *skilled-labor*, *semi skilled-labor*, atau *unskilled-labor* serta *high wage-country* atau *low wage-country*.⁷⁸ Indikator eksploitasi yang dimaksud adalah apakah suatu negara berperan sebagai negara yang melakukan eksploitasi atau negara yang mengalami eksploitasi.⁷⁹

Operasionalisasi dari konsep ini adalah untuk menganalisis kelas yang dimiliki oleh Malaysia dan Singapura. Analisis tersebut berdasarkan pada indikator yang telah dijelaskan dalam konsep *world system analysis*.

1.8.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif. Menurut Silalahi penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel.⁸⁰ Sugiyono menyatakan bahwa penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih yang berpengaruh terhadap hipotesis.⁸¹

Melalui tipe penelitian eksplanatif ini penulis menganalisis faktor yang membuat Malaysia bertahan dalam kerja sama IMS-GT yang dianalisis menggunakan pendekatan *international division of labor*, *world system theory*, teori dependensi, *unequal exchange*, dan *world system analysis*.

1.8.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah dari tahun 2003 sampai tahun 2008. Tahun 2003 adalah tahun munculnya perselisihan antara Malaysia dan Singapura dalam

⁷⁸ Daniel Chirot dan Thomas Hall. op. cit. hlm 85

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

⁸¹ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

hal impor air mentah dan reklamasi lahan yang dilakukan oleh Singapura. Hal tersebut bahkan mendorong pemerintah Malaysia untuk membawa permasalahan tersebut ke ITLOS.⁸²

Sedangkan tahun 2008 yaitu tahun yang menunjukkan kondisi yang sangat berbeda dari tahun 2003 saat Malaysia mengalami *dispute* dengan Singapura hingga dibawa ke ITLOS. Pada tahun tersebut justru menunjukkan peningkatan investasi Singapura di Malaysia yang mencapai angka \$21,16 juta, dimana seharusnya setelah adanya permasalahan reklamasi lahan tersebut akan membuat Malaysia menjauh dari Singapura tetapi justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Hal tersebut juga bisa dilihat pada rentan waktu tersebut yaitu pada tahun 2006 muncul kesepakatan baru yang semakin mempererat hubungan Malaysia dan Singapura dengan nama *The Iskandar Project*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian perlu adanya pengumpulan data yang menunjang penelitian yang dilakukan. Menurut Ulber Silalahi, pengumpulan data adalah suatu proses untuk memperoleh data empiris dari responden dengan menggunakan metode tertentu.⁸³ Dalam penyusunan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur.

Teknik pengumpulan data melalui metode studi literatur digunakan dengan cara membaca buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian dan mampu menunjang kebutuhan data yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan

⁸² United Nations. 2005. Reports Of International Arbitral Awards: Case Concerning Land Reclamation By Singapore In And Around The Straits Of Johor.

⁸³ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

penelitiannya.⁸⁴ Sedangkan menurut Hamidi metode pengumpulan data melalui studi literatur merupakan proses pengumpulan informasi melalui catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.⁸⁵

Melalui teknik pengumpulan data studi literatur, penulis mengumpulkan data-data dan faktor yang mendorong Malaysia bertahan dalam IMS-GT melalui berbagai literatur bacaan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Menurut Ulber Silalahi penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data yang digunakan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada gambaran lengkap yang dibentuk dengan kata-kata.⁸⁶

Teknik analisis kualitatif dilakukan apabila menggunakan sumber data relevan yang berbentuk kumpulan kata-kata bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Biasanya teknik analisis ini menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan sistematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

⁸⁴ Sulistyio Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

⁸⁵ Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

⁸⁶ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

1.8.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab utama yang terdiri dari:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi metodologi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka penelitian, sintesa pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian.

BAB II Berisi identifikasi terhadap status Malaysia dan Singapura dalam kerja sama IMS-GT melalui *World System Theory*. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yang berfungsi untuk menentukan status ketiga negara tersebut apakah tergolong ke dalam *peri-phery*, *semi peri-phery*, dan *core*.

BAB III Menjelaskan kondisi *international division of labor* antar aktor IMS-GT yaitu Malaysia dan Singapura sehingga memunculkan adanya *unequal exchange*. *Unequal exchange* tersebut terbagi ke dalam dua bentuk yaitu kesenjangan kelas dan eksploitasi antar aktor yang terlibat dalam kerja sama tersebut.

BAB IV Berisi data-data yang menunjukkan adanya dependensi yang dialami oleh Malaysia terhadap Singapura dalam kerja sama IMS-GT yang dianalisis menggunakan teori dependensi. Dependensi tersebut akan dijelaskan melalui kondisi *international division of labor* yang membuat Singapura dan Malaysia sehingga membuat kedua negara tersebut dependen.

BAB V Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.